



Construction of Counseling and Communication Values in *Hadih Maja*: An Effort to Develop Inmates' Life Skills

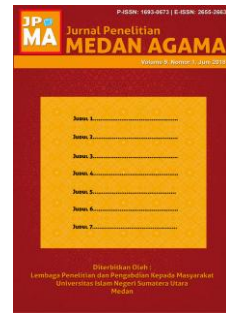
Konstruksi Nilai Konseling dan Komunikasi dalam Hadih Maja: Upaya Pengembangan Life Skill Narapidana

Oknita^{1*}, Adnan Yahya², Faisal Amri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe; ¹oknita@uinsuna.ac.id,

²adnanyahya@uinsuna.ac.id

*Correspondence: oknita@uinsuna.ac.id



Abstract

This study aims to identify the philosophical meanings embedded in *Hadih Maja* for the development of prisoners' life skills, to describe the construction of counseling that incorporates *Hadih Maja* values in fostering prisoners' life skills, and to explore the ethical and practical implications of counseling services grounded in *Hadih Maja* values for prisoners' life skills development. This research employs a qualitative approach with descriptive data. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted using content analysis by identifying and classifying values contained in *Hadih Maja*. Subsequently, the data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the philosophical meanings contained in *Hadih Maja* relevant to prisoners' life skills development include self-control and self-awareness, work ethic (*vocational skills*), self-reflection and emotional closeness or *social skills*, as well as practical competence and work-related abilities (*academic skills*). Second, the construction of counseling and communication that integrates *Hadih Maja* values is manifested in a culturally based counseling model enriched with local wisdom. Third, the ethical and practical implications of counseling services grounded in *Hadih Maja* values emphasize the importance of culturally responsive and non-culture-biased counseling practices, as well as the recognition of prisoners as cultural subjects who require mental development rooted in their cultural context.

Keywords : Counseling Values, *Hadih Maja*, Life Skills, Prisoners

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna-maka filosofis yang terkandung dalam *Hadih Maja* untuk mengembangkan life skill narapidana, untuk mendeskripsikan konstruksi konseling dengan memuat nilai-nilai *Hadih Maja* untuk mengembangkan life skill narapidana dan untuk mengeksplorasi implikasi etis dan praktis layanan konseling yang memuat nilai-nilai *Hadih Maja* dalam mengembangkan life skill narapidana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan analisis data menggunakan konten analisis dengan menemukan nilai pada *Hadih Maja*, kemudian diklasifikasikan. Langkah selanjutnya peneliti menggunakan model analisis Miles & Huberman dengan membagi pada tiga kelompok yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu makna-maka filosofis yang terkandung dalam *Hadih Maja* untuk mengembangkan life skill narapidana yaitu kontrol diri dan sadar diri (*self awareness*), etos kerja (*vocational skill*), mawas diri dan membangun kedekatan emosional/ sosial skill, dan punya kemampuan atau keahlian kerja/ academic skill. Kedua, konstruksi konseling dan komunikasi dengan memuat nilai-nilai *Hadih Maja* untuk mengembangkan life skill narapidana yaitu layanan konseling berbasis budaya dengan muatan nilai-nilai *Hadih Maja*. Ketiga, implikasi etis dan praktis

layanan konseling yang memuat nilai-nilai *Hadih Maja* dalam mengembangkan life skill narapidana yaitu proses layanan konseling berbudaya dan tidak bias budaya, dan narapidana sebagai bagian daripada produk kebudayaan yang mesti diberikan pembinaan mental berbasis budaya.

Kata Kunci : Nilai Konseling, *Hadih Maja*, *Life Skill*, Narapidana

1. PENDAHULUAN

Persoalan reintegrasi narapidana ke dalam kehidupan sosial masih menjadi tantangan serius dalam sistem pemasyarakatan modern. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa narapidana tidak hanya menghadapi keterbatasan struktural setelah bebas, tetapi juga mengalami tekanan psikologis, krisis identitas, stigma sosial, serta lemahnya kecakapan hidup yang menghambat proses adaptasi sosial dan ekonomi (Visser & Travis, 2021; Nugroho & Pramono, 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembinaan narapidana tidak dapat dipahami semata sebagai proses hukum dan disipliner, melainkan harus diposisikan sebagai proses pengembangan manusia secara utuh.

Konseling memiliki peran strategis sebagai instrumen preventif, kuratif, dan developmental dalam pembinaan narapidana. Pendekatan konseling kontemporer menekankan pentingnya penguatan kesadaran diri (*self-awareness*), regulasi emosi, keterampilan sosial, serta pengembangan kompetensi vokasional sebagai bagian integral dari *life skills* (Yuen, Chen, & Yau, 2020; Corey, 2021). Konseling yang efektif tidak hanya bertujuan mengentaskan masalah psikologis, tetapi juga mendorong individu membangun makna hidup dan identitas sosial baru yang lebih konstruktif.

Sejumlah studi menegaskan bahwa layanan konseling yang bersifat universal dan ahistoris seringkali kurang efektif ketika diterapkan pada kelompok dengan latar budaya yang kuat, termasuk narapidana (Sue et al., 2022). Budaya bukan sekadar latar sosial, melainkan sistem makna yang membentuk cara individu berpikir, menilai diri, berperilaku, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, konseling yang mengabaikan konteks budaya berpotensi mengalami bias nilai dan kegagalan intervensi (Pedersen & Pope, 2021).

Aceh sebagai wilayah yang memiliki kekuatan identitas budaya dan religius menyimpan potensi besar dalam pengembangan model konseling berbasis kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal yang hidup dan berfungsi sebagai pedoman moral masyarakat Aceh adalah *Hadih Maja*. *Hadih Maja* merupakan sastra lisan yang berisi petuah, nasihat, dan nilai-nilai etis yang mengatur relasi manusia dengan diri, sesama, alam, dan Tuhan. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter, penguatan kontrol diri, etos kerja, dan harmoni sosial (Sikumbang, 2021; Rahmawati, 2021).

Hadih Maja dalam perspektif komunikasi dan konseling, dapat dipahami sebagai medium komunikasi simbolik yang sarat dengan nilai-nilai reflektif dan transformasional. Bahasa metaforis yang ringkas, kontekstual, dan mudah diingat menjadikan *Hadih Maja* efektif sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan konsep diri. Studi Fitri et al. (2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam *Hadih Maja* relevan untuk pengembangan kecakapan sosial, sementara penelitian terbaru menegaskan bahwa pendekatan konseling berbasis budaya lokal mampu meningkatkan penerimaan konseli dan efektivitas layanan (Fitri et al., 2020; Hidayat & Zulkifli, 2022).

Meskipun demikian, kajian tentang integrasi *Hadih Maja* dalam konstruksi layanan konseling dan komunikasi bagi narapidana masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan karakter, remaja, dan etika sosial, sementara dimensi konseling pemasyarakatan belum digarap secara sistematis. Padahal, narapidana sebagai individu yang mengalami tekanan psikologis, dislokasi sosial, dan krisis makna membutuhkan pendekatan konseling yang tidak hanya humanistik, tetapi juga berakar pada sistem nilai budaya yang mereka pahami dan hayati.

Penelitian ini berupaya mengkaji dan mengonstruksi nilai-nilai konseling dan komunikasi dalam *Hadih Maja* sebagai basis pengembangan *life skills* narapidana. Dengan menggali makna filosofis, etis, dan praktis yang terkandung dalam *Hadih Maja*, penelitian ini

diharapkan dapat menawarkan model konseling berbasis budaya Aceh yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi sumber pengetahuan yang relevan dalam pengembangan ilmu konseling dan komunikasi di era kontemporer.

Meskipun berbagai penelitian mutakhir telah mengkaji *Hadih Maja* dalam konteks teologi, pendidikan karakter, etika sosial, dan pembentukan identitas diri, kajian tersebut umumnya masih terfokus pada ranah pendidikan formal dan sosial kemasyarakatan, serta belum secara sistematis mengintegrasikan *Hadih Maja* ke dalam konstruksi layanan konseling dan komunikasi di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, penelitian tentang konseling narapidana cenderung menggunakan pendekatan psikologis universal dan kurang mempertimbangkan kearifan lokal sebagai sumber nilai dan metode intervensi. Kesenjangan inilah yang menjadi *research gap* dalam studi ini.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi model konseptual konseling dan komunikasi berbasis budaya Aceh melalui internalisasi nilai-nilai *Hadih Maja* untuk pengembangan *life skills* narapidana, yang mencakup dimensi kesadaran diri, kecakapan sosial, etos kerja, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas aplikasi *Hadih Maja* ke dalam ranah konseling masyarakat, tetapi juga menawarkan kontribusi epistemologis baru bagi pengembangan konseling berbasis budaya lokal dalam konteks rehabilitasi sosial narapidana.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan nilai, interpretasi simbolik, serta konstruksi konseptual nilai-nilai konseling dan komunikasi yang terkandung dalam *Hadih Maja*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam, kontekstual, dan holistik, terutama ketika objek kajian berkaitan dengan budaya, nilai, dan pengalaman subjektif individu (Creswell & Poth, 2021). Secara substantif, penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna filosofis *Hadih Maja* serta relevansinya dalam pengembangan *life skills* narapidana. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk menggali konstruksi nilai budaya dan menghubungkannya dengan praktik konseling dan komunikasi dalam konteks masyarakat.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Kota Lhokseumawe sebagai lokasi utama penelitian lapangan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut secara aktif menyelenggarakan program pembinaan narapidana dan memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu pengembangan *life skills* warga binaan. Selain itu, Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Lhokseumawe dipilih sebagai lokasi pendukung untuk memperoleh pemahaman otoritatif mengenai nilai, fungsi, dan konteks penggunaan *Hadih Maja* dalam budaya Aceh. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, petugas lembaga masyarakat, serta narapidana yang dipilih secara purposif. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan mempertimbangkan kapasitas informan dalam memberikan data yang relevan, mendalam, dan kontekstual terkait nilai *Hadih Maja*, praktik pembinaan narapidana, serta pengalaman psikososial warga binaan (Palinkas et al., 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami konteks pembinaan narapidana serta dinamika interaksi sosial di dalam lembaga masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci guna menggali pemaknaan nilai *Hadih Maja*, pengalaman konseling, serta persepsi terhadap pengembangan *life skills* narapidana. Studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis teks *Hadih Maja* yang dihimpun dalam berbagai sumber tertulis, dokumen kelembagaan, serta arsip pendukung yang relevan. Penggunaan multi-teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk meningkatkan

kedalaman data sekaligus memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber dan metode (Flick, 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *content analysis* (analisis isi) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan nilai-nilai konseling dan komunikasi yang terkandung dalam *Hadih Maja*. Analisis isi digunakan karena memungkinkan peneliti mengekstraksi makna laten dari teks budaya secara sistematis dan reflektif, khususnya dalam konteks kajian nilai dan simbol (Krippendorff, 2022). Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan tabel kategorisasi nilai. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi (Miles et al., 2020).

Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari tokoh adat, petugas lapas, dan narapidana. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* secara terbatas untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan, sehingga temuan penelitian memiliki kredibilitas dan keandalan yang memadai (Lincoln & Guba, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Filosofis *Hadih Maja* dalam Pengembangan *Life Skills* Narapidana

Hasil analisis isi terhadap teks-teks *Hadih Maja* menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi kuat dengan pengembangan *life skills* narapidana. Temuan penelitian mengidentifikasi empat klaster utama makna filosofis, yaitu kesadaran diri dan kontrol diri (*self-awareness*), etos kerja (*vocational skills*), kecakapan sosial (*social skills*), serta keterampilan dan kesiapan kerja (*academic and practical skills*). Keempat dimensi ini merupakan fondasi penting dalam proses rehabilitasi sosial narapidana.

Nilai kesadaran diri dan kontrol diri tercermin dalam *Hadih Maja* yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam berpikir dan bertindak, refleksi diri, serta kemampuan menahan dorongan emosional. Nilai ini berfungsi sebagai mekanisme internal untuk membangun konsep diri positif dan mengurangi perilaku impulsif, yang kerap menjadi faktor pemicu pelanggaran hukum. Berikut *hadih maja* yang relevan dengan ini, yaitu:

Tabel 1. Makna Filosofis *Hadih Mada* pada Kontrol diri dan sadar diri

No	<i>Hadih Mada</i>	Artinya	Makna filosofis
1	" <i>Hate ta peuduek bak geulunnyung, mata ta peuduek bak rueng</i> "	Hati diletakkan di telinga, mata diletakkan di belakang	Kontrol diri dan sadar diri/ <i>Self Awarness</i>
2	" <i>Tajak ubeu let tapak, taduek ube leut punggong</i> "	Berjalan ukuran telapak kaki, duduk seukuran pantat	

Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa *self-awareness* merupakan prasyarat utama dalam perubahan perilaku dan keberhasilan reintegrasi sosial mantan narapidana (Ward & Brown, 2021).

Dimensi etos kerja dan kemandirian ekonomi tercermin melalui *Hadih Maja* yang menekankan kerja keras, kemandirian, dan larangan bergantung pada orang lain. Nilai-nilai tersebut membentuk orientasi produktif dan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan ekonomi pasca-pemasyarakatan.

Tabel 2. Makna *Hadih Maja* pada Nilai Etos Kerja Tinggi

No	Hadih Maja	Artinya	Makna filosofi
1	“ <i>Meu ek ta ayon ngon ta antok, lam bak jok jiteubit nira</i> ”	Jika mau mengayun dan mengantuk-antuk, dalam batang enau keluar nira	Etos kerja/ <i>Vocational skill</i>
2	“ <i>Sara tajak-jak tamita situek, sara taduek-duek tacop keu tima</i> ”	Sambil berjalan mencari upih, sambil duduk-duduk kita buat timba	

Penelitian terkini menunjukkan bahwa penguatan etos kerja dan keterampilan vokasional berkontribusi signifikan terhadap penurunan tingkat residivisme (Davis et al., 2020; Nugroho et al., 2022). Dengan demikian, *Hadih Maja* dapat diposisikan sebagai sumber nilai motivasional dalam pembinaan kerja narapidana.

Selain itu, nilai kecakapan sosial muncul melalui pesan moral yang mengatur relasi antarindividu, seperti menjaga perasaan orang lain, membangun kepercayaan, dan menghindari konflik sosial. Nilai ini penting bagi narapidana yang kerap mengalami stigma dan kesulitan membangun relasi sosial setelah bebas. Secara konseptual, temuan ini menguatkan pandangan bahwa pengembangan *social skills* merupakan aspek krusial dalam rehabilitasi sosial berbasis komunitas (Visher & Travis, 2021).

2. Konstruksi Nilai Konseling dan Komunikasi Berbasis *Hadih Maja* untuk Mengembangkan *Life Skill* Narapidana

Secara terminologis, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan psikis (kejiwaan) kepada konseli muslim oleh konselor muslim yang dilakukan secara kontinu (terus-menerus) dan berkesinambungan selaras dengan tuntunan Allah SWT dan RasulNya dalam Al-Quran dan As-Sunnah untuk mengembangkan fitrah yang dimiliki agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Adnan, 2019: 21).

Dari definisi ini dapat dipahami, bahwa tujuan utama daripada Bimbingan dan Konseling Islam yaitu untuk mengembangkan fitrah (potensi) yang dimiliki konseli sesuai dengan fitrahnya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam proses konseling tersebut, maka media yang digunakan adalah komunikasi. Agar apa yang ingin disampaikan kepada warga binaan dapat difahami dan diterima dengan baik. Jika proses komunikasi yang dilakukan tidak baik, maka dapat dipastikan proses konseling juga tidak akan berjalan dan terwujud.

Narapidana atau Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) merupakan individu yang pernah terjerumus ke dalam perilaku destruktif dan amoral yang melawan hukum. Sehingga, ia menjadi individu yang dibina secara intensif dan kontinu di Lembaga Permasyarakatan (Lapas) agar tidak mengulang kembali perbuatan yang sama, dan untuk mendapatkan ragam macam pembinaan yang dapat menjadi bekal kehidupan setelah masa bebas dari Lapas. Artinya, setiap narapidana atau Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) sesungguhnya ia merupakan pribadi yang memiliki potensi (skill) dan kecakapan hidup dalam mengarungi kehidupan keluarga dan sosial. Tapi, arus negatif membuat potensi mulia tersebut terbengkalai dan terabaikan. Maka, terdapat fungsi dan peran Lapas untuk mengembalikan kembali dengan cara mengasah dan melatih secara intensif dan kontinu potensi mulia tersebut.

Seorang petugas Lapas Kelas IIA Kota Lhokseumawe, Yusri, dalam wawancara dengan peneliti (wawancara, 25 Agustus 2023) mengungkapkan bahwa, Lapas Kelas IIA Lhokseumawe merupakan wadah pembinaan para narapidana atau Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dalam berbagai kasus hukum. Ia mengungkapkan bahwa, pembinaan di Lapas ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu pengembangan kerohanian dan kemandirian.

Pertama, pembinaan kerohanian para narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) dilakukan secara rutin untuk merefleksikan dan menguatkan keilmuan di bidang keagamaan, yaitu melalui pengajian. Dalam pengajian pihak Lapas menghadirkan narasumber yang kompeten dibidangnya. Baik secara mandiri atau personal maupun kerjasama dengan Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah untuk menghadirkan narasumber secara berkala bertujuan untuk membina dan meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP). Yusri menyebutkan, bahwa adanya dampak positif bagi WBP selama mengikuti pembinaan kerohanian ini. Semisal, para narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) mendapatkan pengetahuan agama secara baik dan benar dan dapat mengamalkan secara langsung selama berada di dalam pembinaan Lapas. Pembinaan mental ini diharapkan dapat memunculkan sikap penyesalan (kesadaran diri) para narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) terhadap perilaku melawan hukum yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak akan terulang di kemudian hari setelah bebas dari pembinaan Lapas.

Kedua, pembinaan atau pengembangan kemandirian. Lapas membina dan melatih para narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) agar memiliki keterampilan atau keahlian dalam bekerja. Pembinaan kemandirian ini semisal melatih pembuatan mebel, keterampilan daur ulang, dan menjahit. Hal ini dilakukan sebagai bekal para narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) agar dapat mengembangkan secara mandiri setelah bebas dari Lapas. Ia menyebutkan pula, produk-produk atau karya keterampilan atau keahlian yang dihasilkan oleh para narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) dipasarkan oleh Balai Perasyarakatan (Bapas). Bapas ini akan bekerjasama dengan sejumlah pihak, baik pemerintah maupun swasta untuk memasarkan dan mengembangkan sejumlah produk atau karya yang dihasilkan oleh para narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP).

Menurut salah satu narapidana (inisial AI) mengatakan kepada peneliti, bahwa selama ini Lapas Kelas IIA Lhokseumawe telah banyak melakukan pembinaan kepada para warga binaan. Didalam Lapas Kelas IIA Lhokseumawe telah ada program semisal Pesantren mini atau dayah mini yang diikuti oleh para warga binaan Lapas, baik di bidang seni (grup nasyid) maupun agama (semisal hafal al-Quran 1 Juz hingga 10 Juz) dan pengajian kitab kuning. Hal ini diharapkan mampu membina keahlian yang dimiliki para warga binaan Lapas sehingga dapat dikembangkan di kemudian hari setelah bebas dari Lapas, serta dapat hidup normal sebagaimana mestinya (wawancara, 25 Agustus 2023).

Selain itu, pakar Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry, Kusmawati Hatta, menyebutkan dalam wawancara kepada peneliti bahwa, persoalan narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) tidak mudah yang dibayangkan, tapi sangat kompleks. Terkadang, mantan narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) terlibat kembali dalam perilaku melawan hukum. Hal tersebut bukan hanya disebabkan oleh tidak memiliki keahlian tertentu untuk bertahan hidup, atau disebabkan karena telah nyaman dengan perilaku tersebut. Akan tetapi, terkadang produk yang dihasilkan banyak kendala untuk dipasarkan. Sehingga pada akhirnya terdesak untuk melakukannya agar mendapatkan uang sebagai biaya bertahan hidup. Maka, peran Lapas dan Bapas itu juga pemerintah terkait agar terlibat serius dalam mengembangkan ragam UMKM yang dikembangkan oleh mantan narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) (wawancara, 3 Agustus 2023).

Sebab itu, diantara problem utama daripada mantan narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) adalah adanya potensi untuk mengulang kembali perbuatan melawan hukum yang sama. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam bekerja setelah bebas dari hukuman. Sehingga, kondisi buruk ini mendesak individu untuk terlibat dalam perbuatan yang sama. Hal ini yang mesti menjadi perhatian khusus Lapas dan Bapas agar setiap individu narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) setelah selesai menjalani hukuman dan pembinaan di Lapas supaya dapat mengembangkan dunia usaha melalui keterampilan dan keahlian yang telah dibina selama di Lapas, semisal melatih mebel dan menjahit.

Secara umum, pembinaan mental ini dapat dilakukan dengan penghayatan dan refleksi terhadap *Hadith Maja* melalui pendekatan kebudayaan Aceh untuk mendorong setiap individu

narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) agar dapat mengembangkan kecakapan hidup. Sehingga, ia dapat bekerja dengan baik dan benar sesuai dengan keahlian yang telah dipupuk dan dibina selama di dalam Lapas, yang disebabkan oleh adanya pembinaan mental/psikologis melalui penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *Hadih Maja*. Maka, layanan Bimbingan dan Konseling Islam yang diberikan kepada narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) terkait pengembangan kecakapan hidup (life skill) narapidana dapat dilakukan dengan memahami kandungan dan nilai filosofi yang terdapat dalam *Hadih Maja*.

Hadih Maja sebagai sastra lisan orang Aceh masa silam yang berisi petuah, nasihat, motivasi, semangat hidup, dan spirit dalam bekerja dapat menjadi modal dalam pengembangan mental narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP). Ini sebagai konsep alternatif yang dapat dilakukan selain melalui pembinaan kerohanian dan kemandirian. Pembinaan mental narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) melalui pendekatan kebudayaan ini tentu dianggap lebih mengena dan menusuk relung jiwa, disebabkan narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) merupakan produk kebudayaan, sebagai seorang manusia. *Hadih Maja* merupakan produk budaya yang mesti lestari dan panduan dalam kehidupan manusia sebagai bagian daripada produk kebudayaan.

Sebab itu, kecakapan hidup yang terkandung dalam *Hadih Maja* hendaknya dapat menjadi petuah dan panduan bagi Lapas untuk terus mengembangkan mental narapidana, semisal kontrol diri dan sadar diri/ self awarness, etos kerja/ vocational skill, mawas diri dan membangun kedekatan emosional/ sosial skill, dan punya kemampuan atau keahlian kerja/ academic skill. Maka, *Hadih Maja* dapat menjadi solusi alternatif untuk pengembangan life skill narapidana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Hadih Maja* dapat dikonstruksi ke dalam model konseling dan komunikasi berbasis budaya Aceh. Konstruksi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan konseling modern, melainkan sebagai penguatan kontekstual agar layanan konseling lebih dekat dengan sistem nilai yang dipahami narapidana. Dalam praktiknya, *Hadih Maja* berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menjembatani pesan konselor dengan pengalaman budaya konseli.

Dalam konteks konseling, *Hadih Maja* dapat diintegrasikan sebagai teknik reflektif, metaforis, dan naratif untuk memfasilitasi proses komunikasi intrapersonal narapidana. Bahasa kiasan dan perumpamaan dalam *Hadih Maja* mendorong konseli melakukan dialog batin, memahami kesalahan secara non-dogmatis, serta membangun makna hidup baru. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan konseling naratif dan konseling berbasis makna yang menekankan pentingnya cerita dan simbol dalam perubahan psikologis (White & Epston, 2020; Corey, 2021).

Dari sisi komunikasi, *Hadih Maja* berfungsi sebagai instrumen komunikasi persuasif yang bersifat non-konfrontatif. Nilai-nilai yang disampaikan secara halus dan kontekstual membantu mengurangi resistensi narapidana terhadap proses konseling. Hal ini mendukung temuan penelitian mutakhir bahwa pendekatan komunikasi berbasis budaya meningkatkan keterlibatan konseli dan efektivitas intervensi psikososial (Sue et al., 2022). Dengan demikian, *Hadih Maja* berperan sebagai medium komunikasi yang memfasilitasi penerimaan nilai dan perubahan perilaku secara berkelanjutan.

3. Implikasi Etis dan Praktis Layanan Konseling Berbasis Budaya

Layanan konseling merupakan aspek penting dalam pengembangan mental narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) untuk pengembangan kecakapan hidup (life skill). *Hadih Maja* sebagai produk budaya diharapkan dapat menjadi pendekatan alternatif dalam pembinaan mental para narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) agar maksimal dalam pengembangan kecakapan hidup. Meskipun, narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) merupakan produk kebudayaan yang tidak boleh bias budaya dalam pembinaan. Maka, perlu adanya strategi alternatif dalam pembinaan dan pengembangan kecakapan hidup narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP), khususnya dapat menjadi modal sosial setelah bebas menjalani masa tahanan.

Secara umum, layanan konseling yang diberikan kepada setiap individu tidak boleh bias budaya, disebabkan individu itu bagian daripada produk kebudayaan. Sehingga, implikasi etis dengan menggunakan *Hadih Maja* sebagai strategi untuk pembinaan dan pengembangan kecakapan hidup narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) adalah pembinaan yang dilakukan tidak bias budaya. Maka, implikasi etis dan praktis dalam layanan Bimbingan dan Konseling Islam akan bias budaya, jika proses pembinaan mental para narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) tidak menggunakan pendekatan kebudayaan, tidak semata menggunakan pendekatan agama dan psikologi modern.

Ahmad Subhan yang merupakan bagian dari anggota Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Lhokseumawe, dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) menyebutkan bahwa penting melakukan pendekatan budaya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh narapidana di Lapas, disebabkan oleh mereka sebagai makhluk berbudaya. Ia menegaskan bahwa, pendekatan budaya sangat ampuh dalam menyadarkan para narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) agar kembali ke jalan yang positif dan konstruktif (Hasil Focus Group Discussion, 30 Oktober 2023).

Muhammad Umar yang merupakan ahli *Hadih Madja*, menyebutkan bahwa *Hadih Maja* merupakan salah satu seni sastra yang dimanfaatkan untuk memberikan nasihat, motivasi dan pelajaran kepada siapapun, termasuk yang sedang tersandung masalah, dalam hal ini para narapidana. Maka, urgen dilakukan penyelesaian masalah dengan menggunakan pendekatan *Hadih Maja* karena berisi banyak petuah yang bermanfaat (Hasil Focus Group Discussion, 30 Oktober 2023).

Sebab itu, mesti disadari bahwa individu narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) bagian daripada produk kebudayaan, yang mesti dibina, dilatih dan dibimbing pengembangan life skill dengan menggunakan pendekatan budaya, seperti *Hadih Maja*. *Hadih Maja* sebagai sastra lisan yang pendek, mengena, mudah diingat, dan menyentuh dapat digunakan untuk memotivasi dan mendoktrin para narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) dalam mengembangkan kecakapan hidup, agar setelah selesai masa tahanan, ia menjadi pribadi yang baik dan mulia, serta dapat bekerja untuk mencari nafkah sebagaimana mestinya masyarakat biasa. Penanaman mental ini relevan dilakukan agar dapat membangkitkan hasrat dan spirit para narapidana atau WBP dalam bekerja, sehingga tidak terjerumus dalam perilaku yang sama.

Pakar Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry, Kusmawati Hatta, menyebutkan dalam wawancara kepada peneliti bahwa, pembinaan narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) penting untuk dilakukan secara kontinu dan intensif, sehingga menjadi konsep diri dan jati diri dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam bekerja. *Hadih Maja* juga dapat dijadikan salah satu model atau strategi dengan menggunakan pendekatan budaya dalam pembinaan pengembangan kecakapan hidup narapidana atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP), agar para warga binaan lapas memiliki spirit kerja dan spirit juang yang tinggi dalam mengarungi kehidupan sosial (wawancara, 3 Agustus 2023).

Secara etis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya layanan konseling yang sensitif budaya (*culturally responsive counseling*). Narapidana tidak dapat diperlakukan sebagai individu netral budaya, melainkan sebagai subjek yang membawa nilai, identitas, dan sistem makna tertentu. Integrasi *Hadih Maja* dalam konseling merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat budaya narapidana serta upaya menghindari bias nilai dalam praktik konseling. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip etika konseling kontemporer yang menekankan keadilan budaya dan inklusivitas (ACA, 2021).

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan program pembinaan mental narapidana berbasis kearifan lokal. *Hadih Maja* dapat digunakan sebagai materi pendukung dalam sesi konseling individu maupun kelompok, pelatihan *life skills*, serta program pembinaan kepribadian di lembaga pemasyarakatan. Pendekatan ini relatif mudah diimplementasikan karena bersumber dari budaya lokal yang telah dikenal dan diterima oleh narapidana Aceh.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai strategi rehabilitasi psikologis, tetapi juga sebagai upaya pelestarian kearifan lokal dalam konteks kelembagaan modern. Dengan mengintegrasikan *Hadih Maja* ke dalam layanan konseling masyarakat, lembaga masyarakat tidak hanya menjalankan fungsi pembinaan, tetapi juga berperan dalam menjaga kesinambungan nilai budaya Aceh dalam kehidupan sosial kontemporer.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *hadih maja* sebagai kearifan lokal Aceh mengandung nilai-nilai filosofis yang relevan dan strategis dalam pengembangan life skills narapidana. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *Hadih Maja* tidak hanya berfungsi sebagai petuah budaya, tetapi juga dapat diposisikan sebagai sumber nilai yang operasional untuk membentuk orientasi perilaku, pemaknaan diri, serta kesiapan sosial-ekonomi narapidana setelah menjalani masa pidana. Temuan ini menegaskan bahwa *hadih maja* bukan sekadar sastra lisan tradisional, melainkan sistem nilai yang hidup dan memiliki daya transformasi dalam pembinaan mental dan sosial narapidana.

Kontribusi penelitian ini pada ranah praktik masyarakat dan layanan konseling terletak pada rekomendasi penguatan pembinaan mental narapidana melalui pendekatan konseling berbasis budaya yang lebih kontekstual dan tidak bias budaya. Integrasi nilai-nilai *Hadih Maja* dalam proses konseling dapat menjadi strategi komunikasi yang lebih persuasif dan diterima oleh warga binaan, karena menggunakan bahasa simbolik dan sistem nilai lokal yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar implementatif bagi lembaga masyarakat untuk memperkaya program pembinaan kepribadian dan life skills melalui modul konseling yang berakar pada kearifan lokal Aceh, sehingga mendukung proses reintegrasi sosial yang lebih adaptif.

Kontribusi penelitian ini pada ranah pengembangan keilmuan konseling dan komunikasi adalah memperluas perspektif konseling dengan menempatkan budaya sebagai basis nilai dan metode intervensi, bukan sekadar latar sosial konseli. Penelitian ini menawarkan penguatan epistemologis bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti *Hadih Maja* dapat dikonstruksi menjadi kerangka konseptual konseling dan komunikasi yang relevan untuk konteks rehabilitasi sosial. Dengan kata lain, penelitian ini memperkaya pengembangan teori dan praktik konseling berbasis budaya serta mempertegas peran komunikasi intrapersonal dan simbolik sebagai mekanisme penting dalam proses pemulihan psikologis, pembentukan konsep diri, dan perubahan perilaku narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, M. S., 2013. *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adhiputra, A. A. N., 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adnan, 2019. *Kuliah Bimbingan dan Konseling Islam*. Aceh Utara: Bumi Sefa Persada.
- Anon., 2023. <https://id.wikipedia.org/wiki/Narapidana> [Online] Available at: <https://id.wikipedia.org/wiki/Narapidana> [Accessed 29 Oktober 2023].
- Anon., n.d. *Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan*. s.l.:s.n.
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, G., 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9 Edition)*. California: Books/Cole.
- Damsar, 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

- Efendi, J. & dkk, 2016. *Kamus Istilah Hukum Populer*. Jakarta: Kencana.
- Firmansyah, A., 2022. Pendidikan Life Skills sebagai Modal Sosial (Studi kasus di SD Muhammadiyah Condongcatur-Yogyakarta). *EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, Vol. 5 No. 1 .
- Fitri, M., -AT, A. M. & Triyono, 2020. Diskusi Nilai Etika dari Hadih Maja dalam Konseling Model KIPAS dengan Teman Kecakapan Sosial. *dalam jurnal Pendidikan: Teori, Pengembangan dan Penelitian*, Vol. 5 No. 8 .
- Hakim, L., 2013. Konstruksi Teologis Dalam Hadih Maja. *Substantia*.
- Hallen, A., 2015. *Bimbingan dan Konseling, Edisi revisi*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Harruma, I., 2022. *Kompas.com*. [Online] Available at: <https://nasional.kompas.com/read/2022/05/29/00000001/hak-dan-kewajiban-narapidana-menurut-undang-undang> [Accessed 29 Oktober 2023].
- Harun, M. & dkk, 2015. Revitalisasi Nilai Kerja dalam Hadih Maja Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter. *Journal Of East*.
- Hasjmy, A., 2015. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Benua Aceh.
- Hermawan, S. & Amirullah, 2016. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Josias, A. & Sunaryo, S. R. T., 2010. *Studi Kebudayaan Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung.
- Junaedi, F. & dkk, 2022. *Bimbingan Konseling dalam Lembaga Pemasyarakatan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Latif, U. & Syarif, M., 2019. Urgensi Layanan Konseling Bagi Wanita Binaan (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli).. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam Vol 5* .
- Lexy, M. J., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Siregar, H. S. & Koerudin, K., 2015. *Pendidikan lingkungan sosial budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, T. M., 2018. *Hukum Adat Perkembangan dan Pembaruaanya*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Mubarak, Z., 2023. <https://aceh.tribunnews.com/>. [Online] Available at: <https://aceh.tribunnews.com/2023/08/18/ratusan-narapidanalapas-lhokseumawe-terima-remisi-satu-orang-langsung-bebas#:~:text=Selain%20itu%2C%20Plt%20Kepala%20Lapas%20Kelas%20IIA%20Lhokseumawe,dengan%20aturan%20dan%20peraturan%20sebanyak%20344%20warga%20bi> [Accessed 29 Oktober 2023].
- Muhammad, R. A. & Sumardi, D., 2012. *Kearifan Tradisional Lokal: Penyerapan Syariat Islam dalam Hukum Adat Aceh, cet. Ke-2*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam.
- Mulyadi, 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyani, G., 2016. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Pradipta, S., 2014. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.
- Pratama, B. I. et al., 2021. *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)*. Malang: Unisma Press.

- Pratama, E. & Fauzi, A., 2018. Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 2 (2).
- Prayitno & Amti, E., 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahmawati, P., 2021. Revitalisasi Pengasuhan Nilai-Nilai Islami (Islamic Parenting) dalam Hadih Maja Aceh. *At-Tarbiyat*, Vol. 04. N0. 03.
- Romlah, T., 2019. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, 2011. *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi 13. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sikumbang, I. R., 2021. *Kompasiana*. [Online] Available at: <https://www.kompasiana.com/2460kmbvvu/61123c3206310e65de435092/hadiah-maja-puasaka-aceh-dulu-kini-dan-nanti> [Accessed 29 Oktober 2023].
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sunanjar, E. M., 2018. *Penerapan Konseling Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Masyarakat Aceh Hadih Maja sebagai Self Identity Remaja*. Madiun, Universitas PGRI Madiun, pp. 352-360.
- Supriyatna, M., 2013. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja WaliPers.
- Umar, Muhammad., 2007. *Kumpulan Hadih Madja*. Banda Aceh: Bandar Publising.
- Wildan & dkk, 2002. *Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah & Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Yusuf, S. & Nurihsan, J., 2016. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, D. & Afifah, W., 2019. *Analisis Konten, Etnografi, Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.